

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan, adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rata-rata luas lahan usahatani kelapa sawit lahan gambut Desa Ramin sebesar 3,62 Ha sedangkan pada lahan mineral Desa Petaling Jaya sebesar 3,38 Ha. Pengolahan lahan sawit pada usahatani kelapa sawit di lahan gambut memerlukan perawatan khusus seperti cuci parit untuk mengatasi keasaman dan memastikan drainase yang baik, sementara di lahan mineral, pengolahan lahan lebih sederhana dengan fokus pada pemupukan dan pemangkasan. Rata-rata umur tanaman kelapa sawit di lahan gambut dan lahan mineral sebesar 18 tahun. Pemeliharaan kegiatan usahatani kelapa sawit lahan gambut dan lahan mineral terletak pada pemberian pupuk Dolomit pada lahan kelapa sawit lahan gambut, kegiatan pemeliharaan utama seperti pemupukan, penyemprotan, dan pemangkasan dilakukan dengan frekuensi yang sama, yaitu dua kali pemupukan, dua kali pemangkasan, dan tiga kali penyemprotan untuk lahan gambut serta dua kali penyemprotan untuk lahan mineral. Pemanenan pada lahan gambut dan lahan mineral dilakukan sebanyak 24 kali dalam setahun atau dilakukan sebanyak 2 minggu sekali dalam seminggu.
2. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani kelapa sawit yang mengelola lahan gambut dan lahan mineral di Kabupaten Muaro Jambi. Pada lahan gambut, rata-rata penerimaan per hektar per tahun adalah Rp46.029.844, dengan biaya produksi sebesar

Rp8.736.507, menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp37.293.337. Sementara itu, pada lahan mineral, penerimaan lebih tinggi yakni Rp51.940.270, dengan biaya produksi sedikit lebih rendah yaitu Rp8.411.595, menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp43.528.675. Meskipun biaya produksi pada kedua tipe lahan relatif sebanding, lahan mineral memiliki penerimaan yang lebih tinggi akibat produksi yang lebih besar dan harga TBS yang sedikit lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa lahan mineral lebih menguntungkan bagi petani kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi dibandingkan dengan lahan gambut, yang mungkin disebabkan oleh kondisi tanah yang lebih subur dan stabil pada lahan mineral, sementara lahan gambut memerlukan pengelolaan yang lebih banyak.

3. Hasil penelitian berdasarkan uji beda rata-rata ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pendapatan antara petani kelapa sawit yang mengelola lahan gambut dan lahan mineral. Hasil uji Independent t-Test menunjukkan t-hitung untuk lahan gambut 0,940 dan lahan mineral 0,950, keduanya lebih besar dari t-tabel 0,68067, dengan nilai sig < 0,05. Pendapatan petani di lahan gambut lebih rendah akibat kebutuhan pengelolaan lebih banyak, seperti pemberian pupuk dolomit dan pengelolaan drainase, serta potensi kerusakan lingkungan. Lahan mineral lebih stabil dengan kesuburan yang lebih baik, memungkinkan pengelolaan yang lebih efisien dan hasil yang optimal. Pendampingan teknis dan kebijakan yang mendukung dapat meningkatkan potensi pendapatan di lahan gambut.

5.2 Saran

1. Bagi petani di lahan gambut agar dapat mengadopsi praktik budidaya pertanian lahan gambut yang lebih baik termasuk penggunaan pupuk dan pengelolaan lahan pertanian yang lebih baik. Petani dapat mempertimbangkan untuk menanam komoditas lain yang sesuai dengan kondisi lahan, seperti tanaman palawija atau tanaman hortikultura untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi ketergantungan pada satu jenis komoditas.
2. Bagi pemerintah diharapkan untuk membantu petani dengan cara menetapkan kebijakan dan memberi bantuan sarana produksi kepada petani.